

# Implementasi Program Bela Negara di SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* dalam Perspektif Manajemen Pertahanan

Rekaria Guntur Pasaribu<sup>1</sup>, Siswo Pudjiatmoko<sup>2</sup>, Arifuddin Uksan<sup>3</sup>, Hariswati Rachmadani Putri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Manajemen Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia

<sup>1</sup>[rekariagunturpasaribu@gmail.com](mailto:rekariagunturpasaribu@gmail.com), <sup>2</sup>[pudjiatmokos@gmail.com](mailto:pudjiatmokos@gmail.com),  
<sup>3</sup>[arifuddinuksan123@gmail.com](mailto:arifuddinuksan123@gmail.com), <sup>4</sup>[rachmadaniputri@ymail.com](mailto:rachmadaniputri@ymail.com)

## Abstrak

Paham radikalisme, separatisme, sikap intoleran, dan tindakan terorisme merupakan salah satu bentuk ancaman yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia. Ancaman tersebut disebabkan salah satunya oleh tergerusnya rasa cinta terhadap tanah air, terutama pada kalangan generasi muda dan milenial. Sehingga diperlukan tindakan peningkatan mutu dan kualitas SDM rakyat Indonesia. Hal ini dapat dicapai dengan mengadakan pendidikan karakter kebangsaan dan penanaman sikap bela negara. SMK Daarut Tauhiid sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengusung konsep pesantren yang di khawatirkan terpapar paham radikalisme di dalam pengajarannya, ternyata turut menerapkan program bela negara dalam pembelajarannya. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti. Peneliti kemudian tertarik melakukan penelitian ini dengan meneliti implementasi program yang dilakukan dalam pelaksanaan program bela negara di SMK Daarut Tauhiid Boarding School. Metode penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data penelitian yang digunakan ini diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi kegiatan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa implementasi pendidikan karakter bangsa di SMK Daarut Tauhiid dilaksanakan dalam konsep program pembinaan kesadaran bela negara yang terintegrasi pada muatan mata pelajaran dan kegiatan di luar pembelajaran. Program tersebut berkontribusi dalam menghasilkan sumber daya manusia berkarakter bangsa yang memiliki kapabilitas sebagai komponen pertahanan nirmiliter.

**Kata Kunci: Implementasi Program, Bela Negara, SMK Daarut Tauhiid Boarding School, Radikalisme, Manajemen Pertahanan.**

### *Abstract*

*Radicalism, separatism, intolerance, and acts of terrorism are some of the threats that the Indonesian nation must face. One of the causes of this threat is the erosion of love for the country, especially among the younger and millennial generations. So that action is needed to improve the quality and quality of human resources of the Indonesian people. This can be achieved by providing national character education and cultivating an attitude of national defense. Daarut Tauhiid Vocational High School as one of the educational institutions that carry the concept of a pesantren which is feared of being exposed to radicalism in its teaching has also implemented the state defense program in its learning. This becomes interesting to research. The researcher was then interested in conducting this research by examining the implementation of programs carried out in the implementation of the state defense program at Daarut Tauhiid Vocational High School. This research method is descriptive qualitative. The research data used was obtained through interviews, observation, and documentation. The data were analyzed using qualitative data analysis techniques which included data condensation, data presentation, and conclusion drawing. Based on the results of the analysis, the results show that the implementation of national character education at Daarut Tauhiid Vocational High School is carried out in the concept of an integrated state defense awareness development program on subject content and activities outside of learning. The program contributes to producing human resources with the national character who have the capability as a component of non-military defense.*

**Keywords:** Program Implementation, State Defense, Daarut Tauhiid Vocational High School, Radicalism, Defense Management.

### **Pendahuluan**

Radikalisme ialah suatu paham yang menginginkan adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme sendiri menghendaki terjadinya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Kaum radikal beranggapan bahwa rencana-rencana yang mereka gunakan adalah rencana yang paling tepat dan ideal. Radikalisme seringkali dikaitkan dengan pemahaman sempit yang berlatar belakang agama, hingga berujung pada aksi terror bom dengan sistem yang terencana (Qodir, 2014).

Dalam prosesnya, paham radikalisme berkembang dengan beberapa tahapan. Tahap awal yang akan dilalui ialah tahap simpatisan. Tahap selanjutnya pemikiran individu tersebut telah terdoktrin dengan paham radikalisme suatu kelompok yang diyakin. Setelah masuk paham radikal tersebut masuk kemudian munculah sikap ekstrim dalam membela kelompoknya dan menilai diluar kelompoknya adalah suatu kesalahan. Sikap ekstrim ini kemudian berkembang pesat di tengah-tengah panggung yang mempertontonkan kemiskinan, kesenjangan sosial, atau ketidakadilan (Qodir, 2014, hal. 117).

Berdasarkan laporan yang berikan oleh institute for Economics and Peace mengenai global teroris indeks yang di kutip oleh Tempo.co, Afghanistan menjadi negara dengan tingkat terorisme tertinggi di seluruh dunia dengan nilai mencapai 9.603 kudian disusul Iraq sebagai negara kedua tertinggi di dunia. Negara pada kawasan Asia Tenggara yaitu Filipina dan Indonesia juga turut masuk dalam negara yang terdapat teroris didalamnya dengan peringkat 9 dan 35 dari 138 negara (Christy, 2020).

Dalam kancah internasional, gerakan yang memiliki paham radikalisme yang sangat kental adalah kelompok *Islamic State of Irak and Syria* (ISIS). Semenjak 2006, ISIS telah memiliki kekuatan militer besar hingga menjadikannya organisasi militer terkuat di Irak. Mereka mulai memberi pengaruh di daerah yang luas. Namun, ISIS harus berhadapan dengan munculnya organisasi Dewan Kebangkitan yang merupakan perhimpunan bersenjata dari kabilah Irak yang didirikan untuk melawan organisasi al-Qaeda serta mendapat dukungan pasukan AS dan pemerintah Irak.

ISIS telah banyak mengklaim tindakan terorisme yang terjadi di dunia. Salah satu aksi terorisme yang lakukan oleh kelompok radikal ISIS ialah tindakan terorisme di Paris pada tanggal 13 November 2015. Beberapa daerah bagian di Paris mendapatkan serangan bersenjata yang tidak manusiawi, juga lewat penyanderaan, dan paling sedikit 5 aksi bom bunuh diri, atau aksi kombinasi keduanya (Nainggolan, 2015).

Radikalisme di Indonesia berawal dari lahirnya DI-TII pada masa orde lama. Setelah mengadapi penumpasan terhadap organisasi ini dan para

pengikutnya, paham dan ideologi radikal yang dianut tidak serta merta ikut tergerus. Berlanjut pada peristiwa bom Bali I, bom Bali II, JW, Marriot dan Kedutaan Besar Australia yang didalangi oleh jaringan dr. Azhari. Beralih pada peristiwa bom Thamrin, bom Surabaya, bom Poso, dan Mako Brimob yang didalangi oleh Jamaah Ansharut Daulah (JAD), yang berafiliasi dengan Negara Islam Irak dan Syam (ISIS). Terakhir tindakan radikalisme yang menyerang sendiri target yang dituju (lone wolf). Dari semua runtutan peristiwa radikal yang beberapa berujung pada tindak terorisme tersebut bersumber dari pemahaman yang salah terhadap satu konsep dalam beragama.

Indonesia yang merupakan negara dengan agama mayoritas muslim, menjadi lahan subur berkembangnya kelompok radikal yang mengatas namakan jihad dalam aksi kejinya. Sebut saja kelompok jaringan Laskar Jihad, Laskar Mujahidin, Jamaah Islamiyah (JI), Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dan Jaringan Islam Liberal (JIL) yang disebut sebut menjadi dalang dari beberapa peristiwa terorisme di Indonesia.

Selama 20 tahun terakhir, terjadi puluhan aksi terorisme terjadi di Indonesia, beberapa diantaranya masuk dalam skala besar dengan jumlah korban jiwa yang relatif banyak.

Dalam menghadapi ancaman bahaya terorisme berbasis agama, pemerintah mengeluarkan Perpu no. 1 tahun 2002 Tentang Pemberantasan Terorisme, sebagai langkah awal pemberantasan tindak pidana terorisme, dalam perkembangan waktu UU tersebut telah ditetapkan oleh UU No.15 tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti UU No.1 Tahun 2003 dan di revisi kembali untuk kemudian disempurnakan menjadi UU. No.15 Tahun 2018. Perjalanan undang-undang tersebut menjadi bukti nyata keseriusan pemerintah dalam upaya pemberantasan terorisme di Indonesia.

Sebagaimana teori social engineering yang menegaskan hukum sebagai alat untuk melakukan pengendalian sosial atau socio control (Pound, 1960, hal. 42-43). Pemerintah mengeluarkan UU No.23 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional di mana dalam salah satu isinya menegaskan pentingnya bela negara. Hal tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah menyusun

kekuatan pertahanan negara dengan membentengi asset sumber daya manusia Indonesia dari ancaman pengaruh asing, dengan pembentukan karakter manusia Indonesia melalui program bela negara.

Bela negara sendiri merupakan hak dan kewajiban warga negara Republik Indonesia, seperti yang telah tertuang dalam Pasal 27 ayat (3) UUD 1945 yang berbunyi “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara” beserta Pasal 30 ayat (1) UUD 1945 yang berbunyi “tiap - tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara”. Kedua pasal tersebut memiliki hilir yang sama yaitu mengenai hak dan kewajiban setiap warga negara yang tinggal di Indonesia untuk turut serta dalam upaya perlindungan pembelaan negara guna menjaga pertahanan dan kemandirian negara.

Pendidikan program bela negara harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Pemberian materi bela negara ini perlu digalakkan dengan jalan pendidikan. Pendidikan merupakan wadah yang tepat dalam proses membangun kesadaran bangsa yang dilandaskan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945). Pendidikan ialah proses dalam upaya membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikannya (Pendidikan, 2009).

Salah satu nilai konsep bela negara yang belakangan ini sering dilanggar adalah nilai ke tiga yaitu “keyakinan akan Pancasila sebagai Ideologi negara”. Salah satu indikator yang dimaksudkan dalam nilai tersebut salah satunya yaitu memiliki ketakwaan yang tinggi terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta menjalankan kewajibannya dengan baik dan benar.

Menurut hasil paparan riset yang dilakukan oleh SETARA Institute pada 24 November 2019 terkait pelanggaran kebebasan beragama di 34 provinsi di Indonesia, selama 12 tahun terakhir, hasilnya cukup memprihatinkan. Terdapat 10 Provinsi yang melakukan pelanggaran kebebasan beragama. Wilayah Jawa Barat menjadi provinsi dengan kasus pelanggaran kebebasan beragama yang terbanyak yaitu sebesar 629 kasus (SETARA, 2019). Sifat sifat Intoleran oleh salah satu penganut agama terhadap penganut ajaran agama lain dapat mengancam nilai

perekat keberagaman Bhineka Tunggal Ika. Yang apabila hal ini terus dibiarkan, pada akhirnya akan mengancam Ketahanan Nasional Indonesia.

Hasil penelitian tersebut nyatanya bertolak belakang dengan kultur masyarakat Jawa Barat yang mayoritas dihuni oleh etnis Sunda. Budaya khas etnis Sunda yang kental akan sopan santun, someah hade ka semah, sangat menjunjung tinggi falsafah silih asih, silih asah dan silih asuh, ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salebak, kudu akur ka batur salembur, caina herang laukna beunang, dan sederet lagi pepatah yang turut juga mencerminkan ajaran kerukunan dan toleransi. Falsafah Sunda seperti itu telah luntur dan banyak digantikan oleh pengaruh budaya baru yang sangat berbeda dengan budaya Sunda jaman dahulu.

Pendidikan bela negara perlu diterapkan dengan proses doktrinisasi kepada pelajar dari tingkat sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Para pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA)/Kejuruan (SMK) tingkat Akhir yang nantinya akan menjadi subjek penelitian dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah para calon pemimpin masa depan negeri. Ketika mereka telah menyelesaikan pendidikan formalnya di sekolah, banyak di antara mereka yang terjun langsung hidup di dalam masyarakat dengan bekerja, dan sebagian lainnya melanjutkan ke pendidikan formal lanjutan di universitas. Peneliti melihat urgensi untuk meneliti bagaimana implementasi program bela negara yang mereka terima di sekolah sebagai dasar pembentukan karakter bangsa. Peneliti berkeyakinan pelajar dapat menjadi garda terdepan dalam upaya memajukan pembangunan nasional bangsa dan negara melalui pemahaman konsep bela negara, penguatan nilai-nilai keagamaan, dan nilai Pancasila.

Pemetaan sekolah tingkat akhir di Indonesia tidak hanya berbicara pada skala SMA, MA dan SMK saja. Lebih dari itu lingkungan belajar dan keseharian yang ada pun dapat dibagi menjadi dua, lingkungan sekolah normal pada umumnya, juga berbasis asrama atau pesantren. Lingkungan sekolah berbasis pesantren hingga saat ini masih menjadi 2 sisi uang yang berbeda. Pada satu sisi, visi yang dituju dari sebuah pendidikan pesantren pada umumnya menciptakan manusia yang berkahlak, taqwa dan agamis kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun yang menjadikan sisi lain dari kehidupan pesantren ialah dengan adanya

susupan ideologi yang condong kepada radikal. Sehingga tidak sedikit lulusan pesantren yang memiliki pemikiran radikal bahkan berujung pada tindakan terorisme.

Pada tahun 2016 disadur dari kanal berita CNN (*Cable News Network*) Indonesia, BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) merilis 19 pondok pesantren yang terindikasi terlibat gerakan radikalisme. Hal ini diidentifikasi kepada dosen, pengajar, ataupun santri yang ada di dalamnya (Armenia, 2016). Salah satu nama pesantren yang dinyatakan terlibat gerakan radikalisme oleh BNPT ialah Pesantren Al Mukmin Ngruki yang berlokasi di Sukoharjo, Surakarta, Indonesia. Menurut data BNPT yang disadur dari VOA (*Voice Of America*) Indonesia, beberapa santri tamatan pesantren AL Mukmin Ngruki terlibat dengan aksi terorisme yang salah satunya ialah dalam aksi bom Bali tahun 2002 dan bom Solo tahun 2012. Selain itu, Pondok pesantren Ngruki merupakan tempat domisili dari Abu Bakar Baasyir yang merupakan pemimpin kelompok Islam garis keras laskar Mujahidin dan Jamaah Islamiyah yang disinyalir menjadi otak dari beberapa tindakan terorisme di Indonesia (Satriawan, 2012).

SMK Darut Tauhiid Boarding School merupakan sekolah menengah kejuruan dengan latar belakang dan lingkungan islami yang memiliki konsep boarding school (pesantren) dalam lingkungan pendidikannya. Di balik ketatnya pendidikan agama yang diajarkan di sana, terdapat program penanaman karakter bela negara yang bernama Program Baku (Baik dan Kuat). Jalannya Program Baku ini mengacu kepada aspek utama yaitu agama, nasionalisme, sosial budaya dan kedisiplinan. Karakter yang menjadi sasaran dari Program Baku ini terbagi 2 antara Baik dan Kuat. Karakter baik yang disasar ialah jujur, ikhlas dan tawadhu. Sedangkan karakter kuat yang disasar ialah berani disiplin dan tangguh (Sosiowidyowati, Erhamwilda, & Suhardini, 2016). Selain itu pula, SMK Daarut Tauhiid Boarding School memiliki beberapa program dengan latar bela negara yang dimiliki sekolah pada umumnya yaitu, Osis dan Pramuka. Satu program khusus bela negara lain yang dimiliki oleh SMK Daarut Tauhiid Boarding School yaitu Pasukan Khusus, dimana didalamnya siswa dididik dengan pembentukan

karakter dan pengembangan potensi dengan dasar bela negara (Disadur dari blog resmi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid (Tauhiid, 2018))

Melihat tren terkait paham radikal yang berkembang di agama Islam, SMK Daarut Tauhiid berpotensi menjadi salah satu tempat berkembangnya paham tersebut, sehingga peneliti tertarik meneliti sejauh mana paham radikalisme berkembang di sekolah tersebut. Peneliti memilih SMK Daarut Tauhiid yang merupakan sekolah berbasis agama Islam di Kota Bandung yang menerapkan sistem pendidikan pesantren modern. Dengan melihat pelaksanaan implementasi dari program bela negara dalam lingkungan pendidikan homogen, yang bertujuan untuk menghasilkan insan yang taqwa dalam beragama juga patuh pada nilai bela negara demi kokohnya pertahanan negara. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Program Bela Negara di SMK Daarut Tauhiid Boarding School dalam Perspektif Manajemen Pertahanan”.

### **Metode Penelitian**

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan besar sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2015). Penelitian ini dilaksanakan di secara virtual zoom meeting dengan pihak sekolah SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* bulan Juli 2020 hingga bulan Januari 2021.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif, dengan desain penelitian kualitatif deskriptif. Cara pengambilan data yang di lakukan ialah dengan observasi, wawancara langsung dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang diperoleh di uji keabsahannya dengan menggunakan metode triangulasi sumber. Metode ini dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan dari suatu data atau informasi yang diperoleh dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil



observasi dan studi dokumentasi terkait dengan isu yang relevan dengan topik penelitian.

Selanjutnya, data hasil penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu: kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014) wawancara, observasi dan studi pustaka.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pendirian SMK Daarut Tauhiid Boarding School tidak terlepas dari ide dan juga gagasan dari pendiri Pondok Pesantren Daarut Tauhiid KH. Abdullah Gymnastiar dengan tujuannya adalah untuk mewujudkan cita-cita bersama yakni hadirnya generasi unggul yang siap bersaing secara luas serta menjadi hamba Allah yang mampu memberi manfaat bagi diri, keluarga serta sebanyak-banyaknya umat.

SMK Daarut Tauhiid akhirnya resmi didirikan pada tahun 2009. Sekolah ini merupakan cikal bakal berdirinya pendidikan formal di Daarut Tauhiid dengan nama Direktorat Pendidikan Yayasan Daarut Tauhiid. Semua kegiatan seperti merekrut siswa baru dilakukan dengan menyebarkan brosur. pengumuman melalui sekolah, sampai ke media massa.

Hingga pada tanggal 20 Juli 2009, SMK Daarut Tauhiid telah menerima 84 siswa dari sekitar 78 siswa yang lolos seleksi administrasi dimana pada tahap awal siswa yang mendapatkan beasiswa dari yayasan terdapat 12 siswa dan selebihnya adalah siswa reguler. Berawal dari situlah kegiatan SMK Daarut Tauhiid dimulai dengan sistem pendidikan terpadu sebagaimana yang direncanakan sejak awal.

Di awal pendiriannya SMK Daarut Tauhiid hanya memiliki satu program kejuruan yaitu Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) khusus bagi siswa pria, selanjutnya SMK Daarut Tauhiid mengajukan izin kepada Dinas Pendidikan untuk kemudian membuka jurusan Akuntansi khusus untuk siswi perempuan, maka berdirilah jurusan Akuntansi pada tahun 2013. Hingga kini jurusan SMK

Daarut Tauhiid menjadi tiga dengan didirikannya jurusan Produksi dan Siaran Program Televisi yang di khususkan bagi siswa pria.

Seperti halnya pesantren lain pada umumnya inti dari aktivitas di dalam Daarut Tauhiid terbagi menjadi tiga bidang yaitu, bidang pendidikan, dakwah & sosial. Namun sebagai sebuah pesantren, maka terdapat beberapa keunikan atau ke-khasan pada Pesantren Daarut Tauhiid bila dibandingkan dengan Pesantren lain pada umumnya. Salah satunya adalah dengan tingginya intensitas aktivitas [usaha] ekonomi pada lingkungan Pesantren Daarut Tauhiid. Dengan tingginya intensitas aktivitas [usaha] ekonomi tersebut, dampaknya dirasakan sangat baik sedari pendirian hingga saat ini. Paling tidak terdapat 2 faktor atau kondisi yang dapat digunakan untuk menjelaskan keunikan di atas, yaitu semangat wirausaha dan prinsip kemandirian. Dengan adanya semangat dan tumbuh kembang jiwa kewirausahaan itulah yang kemudian menjadi mewarnai corak bagi Pesantren Daarut Tauhiid sendiri. (Disadur dari website SMK Daarut Tauhiid Boarding School (SMK-DTBS, 2017))

### **Implementasi Program Bela Negara di SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* dalam Perspektif Manajemen Pertahanan**

Definisi manajemen pertahanan sendiri adalah ilmu dan seni dalam merumuskan seperangkat kebijakan, strategi dan keputusan-keputusan fungsional organisasi pertahanan yang dihasilkan dari suatu proses manajemen oleh SDM Pertahanan dan stakeholder untuk mempersiapkan segenap potensi dan kekuatan nasional agar menjadi kekuatan pertahanan; mengimplementasikannya dengan tindakan manajerial; mengevaluasi dan mengawasinya; menentukan kinerja institusi pertahanan dalam jangka panjang (Supriyatno & Ali, 2018). Dari definisi tersebut maka dapat dirumuskan bahwa manajemen pertahanan memiliki 5 fungsi yaitu fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi mengarahkan, fungsi koordinasi dan fungsi pengawasan.

Berdasarkan pada teori implementasi model George C. Edward III terdapat empat indikator yang mempengaruhi penyelenggaraan suatu program (Widodo, 2011).

Indikator yang dimaksud diantaranya: Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi dan Struktur Birokrasi.

Berikut ini ialah pembahasan dari hasil data penelitian yang diperoleh peneliti tentang implementasi program bela negara di SMK Daarut Tauhiid Boarding School Edward III.

1) Fungsi Perencanaan (*Planning*) adalah merupakan fungsi yang utama dan penting dalam manajemen. Perencanaan adalah aktivitas untuk menyusun atau merencanakan apa yang menjadi tujuan dari organisasi pertahanan serta bagaimana cara mencapai tujuan tersebut. Jika tidak memiliki tujuan yang jelas, maka aktivitas organisasi tidak akan dapat mencapai tujuan. Perencanaan harus dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut. Artinya, adanya orang atau organisasi yang dapat melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan atau sasaran (Supriyatno & Ali, 2018).

Dari hasil penelitian terkait implementasi program bela negara di SMK Daarut Tauhiid, keempat indikator implementasi dalam fungsi perencanaan sudah dilakukan dengan baik. Dari segi komunikasi pihak yayasan sebagai komunikator memberikan pesan terkait perencanaan program bela negara kepada pihak sekolah sebagai komunikan, dengan media Rapat Tahunan Sekolah.

Selanjutnya, pada indikator birokrasi yang memegang pucuk kebijakan dalam kegiatan perencanaan awal ini ialah pihak yayasan Daarut Tauhiid sendiri. Yang menjadi ranah struktur birokrasi yang dimaksud oleh Edward III adalah point-point seperti struktur birokrasi, pembagian kewenangan, hubungan antara unit-unit organisasi dan sebagainya (Winarno, 2014).

Oleh karena itu, perencanaan program bela negara melewati prosedur sebelum pelaksanaan kegiatan program itu sendiri. Pihak sekolah SMK Daarut Tauhiid telah memiliki alur struktur birokrasi dalam menyelenggarakan program bela negara.

Program bela negara sendiri pada dasarnya berasal dari yayasan. Kemudian sebelum program tersebut terlaksana setiap tahunnya maka diadakan rapat kerja yang lebih dikena dengan rencana anggaran kegiatan sekolah (RAKS) terperinci

terkait dana anggaran, sdm yang terlibat, lokasi kegiatan, sarana dan prasarana pendukung serta keterlibatan pihak eksternal yang akan membantu jalannya program. Anggaran yang disiapkan sudah terbagi atas program-program yang sudah disusun. Kemudian program bela negara dilaksanakan sesuai jadwal yang telah di tentukan oleh sekolah.

Kemudian pada indikator sumber daya, perencanaan program bela negara ini melibatkan sumber daya manusia yaitu pihak yayasan dan sekolah, sumber daya anggaran dalam rapat tahunan dan sumberdaya sarana prasarana yang menggunakan sarana prasarana dari sekolah.

Lalu dari indikator disposisi, pihak sekolah secara rutin dan berkomitmen melakukan Rapat Kerja Tahunan dengan menyusun Rencana Anggaran Kegiatan Sekola (RAKS). Dengan kata lain fungsi perencanaan didalam implementasi program ini sudah cukup baik di laksanakan.

2) Fungsi Pengorganisasiaan (*Organizing*) adalah fungsi kedua dalam manajemen. Organisasi sendiri didefinisikan sebagai proses pengorganisasian struktur organisasi sesuai dengan tujuan, sumber daya dan lingkungannya. Hasil dari Pengorganisasian adalah struktur organisasi. Dari hasil penelitian yang didapatkan, fungsi organisasi terhadap implementasi program bela negara dijalankan sesuai dalam porsi masing-masing.

Dari indikator komunikasi, pihak yayasan sebagai pucuk dari organisasi membawahi semua elemen yang terdapat di sekolah. Pengorganisasian program bela negara di SMK Daarut Tauhiid terorganisir dengan baik dari pihak yayasan kepada pihak sekolah. Kemudian pada indikator birokrasi, pihak sekolah kemudian membagi lagi tanggung jawab masing-masing program kepada para pembina program misal program ekstrakurikuler Pasmus dan Pramuka juga Osis yang berbeda-beda dan memiliki tanggung jawab atas masing - masing.

Berdasarkan indikator sumber daya, sumber daya manusia yang menjadi bagian dari fungsi ini ialah pihak sekolah yaitu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, staff pengajar, serta penanggung jawab ekstrakurikuler masing-masing. Untuk sumber daya anggaran, pihak sekolah sepenuhnya menggunakan anggaran yang sudah di susun pada RAKS. Terkait dengan sumber daya sarana

dan prasarana, pihak sekolah sepenuhnya menggunakan sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah.

Pada indikator disposisi, pihak sekolah dan yayasan memiliki komitmen melakukan pengorganisasian program secara runut dan detail dalam pelaksanaan rapat kerja yang dilakukan sebelum dimulainya tahun ajaran baru. Sehingga pengorganisasian tugas semakin jelas sesuai tugas pokok posisi masing-masing.

3) Fungsi Mengarahkan (*directing*) sebenarnya hampir sama dengan memimpin (*leading*) atau mengomandoi (*commanding*), memberikan petunjuk baik untuk memperbaiki kinerja, maupun mengomandoi suatu operasi, atau biasanya juga disebut mengarahkan (*directing*) dalam pengerahan (*actuating*), termasuk di dalamnya menerima tanggung jawab kepada bawahan dan menugaskan bawahannya untuk melaksanakan tugas (Supriyatno & Ali, 2018).

Berdasarkan data yang didapatkan dari penelitian lapangan, fungsi mengarahkan dalam proses implementasi program bela negara di SMK Daarut Tauhiid ini berasal dari pemimpin besar atau guru besar di Daarut Tauhiid yaitu Aa Gym. Dimana pengarahan tersebut disampaikan ke yayasan dan diteruskan ke pihak sekolah.

Dari segi implementasi berdasarkan indikator komunikasi, yang bertindak sebagai komunikator pada fungsi ini ialah guru besar Daarut Tauhiid yaitu Aagym. Komunikator memberikan pesan akan pentingnya program bela negara yang disampaikan melalui media ceramah, untuk disampaikan pada komunikan yaitu pihak yayasan dan pihak sekolah sendiri.

Sehingga birokrasi yang fungsi mengarahkan ini lebih kepada guru besar pada yayasan, kemudian dilanjutkan pada sekolah. Sehingga puncak teratas struktur dalam pengarahan ada pada guru besar yaitu AA Gym.

Selanjutnya pada indikator sumber daya, pada sumber daya manusia melibatkan pusat Daarut Tauhiid, kemudian pihak yayasan kemudian baru ke pihak sekolah. Sehingga dapat dikatakan fungsi pengarahan ini lebih kompleks karena melibatkan pemimpin tertinggi di Daarut Tauhiid.

Untuk indikator disposisi dalam fungsi pengarahan ini, secara konsisten pimpinan tertinggi Daarut Tauhiid berulang-ulang mengingatkan bahwa

pelaksanaan program, dan kegiatan keseharian yang dilakukan di sekolah pada dasarnya ialah untuk bela negara. Sehingga sedari awal pendirian SMK Daarut Tauhiid, pihak yayasan sudah menekankan adanya program bela negara. Secara tidak langsung pelaksanaan program sudah berjalan dari tahun 2009 – sampai saat ini.

4) Fungsi Koordinasi (*coordinating*), yaitu mengaitkan dan mensinkronkan fungsi manajemen untuk menjelaskan kembali ke keterkaitannya dengan fungsi perencanaan, menghindari konflik dan overleaping, penekanan pada waktu; mempertimbangkan alat dan teknik pengelolaan proyek, dan adakan komunikasi (Supriyatno & Ali, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi bela negara di SMK Daarut Tauhiid menurut fungsi koordinasi dilihat dari fungsi perencanaan yang dijalankan oleh pihak sekolah dalam membuat rencana strategis terkait program, lalu membagi pertanggung jawaban dari masing masing penanggung jawab atas porogram yang dipegang, kemudian turut melibatkan pihak eksternal dalam koordinasi terkait program yang di laksanakan, dan melaksanakan proses komunikasi program dengan baik dari pihak sekolah, terhadap kelompok sasaran yaitu siswa.

Pada indikator komunikasi, maka dalam pelaksanaan program bela negara di SMK Daarut Tauhiid Boarding School pihak sekolah memegang kendali atas berjalannya program ini. Maka yang bertindak sebagai komunikator atau pengirim pesan ialah pihak sekolah yaitu para guru, pelatih dan pembina program. Selain itu, yang menjadi komunikator lain dalam proses komunikasi ini ialah tim eksternal yang membantu pelaksanaan program bela negara di SMK Daarut Tauhiid Boarding School yaitu pihak TNI yang menjadi pelatih tambahan. Kemudian yang bertindak sebagai komunikan atau penerima pesan ialah para siswa SMK Daarut Tauhiid Boarding School. Pesan yang disampaikan ialah berupa materi-materi yang di susun dalam perencanaan program seperti kepemimpinan, wawasan nusantara, karakter bela negara, kedisiplinan, tata cara PBB, tata cara pengamanan dalam menghadapi kerusuhan, P3K, dan kerja sama tim. Program bela negara di SMK Daarut Tauhiid Boarding School terbagi

menjadi program Mataba (masa ta'aruf siswa baru), program ekstrakurikuler berkonsep dasar bela negara (Pramuka dan Pasmus) serta program pengabdian masyarakat. Adapun tujuan diadakannya program ini agar membentuk jiwa patriotisme, nasionalisme, cinta tanah air yang tidak hanya berada di lisan tetapi juga di dalam ruhiyahnya. Media yang digunakan ialah dalam bentuk penyampaian langsung kepada peserta program (siswa SMK Daarut Tauhiid Boarding School) baik di dalam ruangan maupun di lapangan dengan bimbingan dari para pelatih dan pembina program.

Selanjutnya pada indikator birokrasi, pembagian kewenangan dari program tersebut berpijak pada pelaksanaan program bela negara itu sendiri. Masing-masing penanggung jawab program memiliki kewenangan penuh atas materi dan kelompok sasaran yang ada di dalamnya. Sedangkan pihak sekolah dan yayasan menjadi penanggung jawab keseluruhan atas semua program bela negara yang ada di sekolah beserta hasil dari program tersebut.

Kemudian pada indikator sumber daya, komposisi tenaga pendidik yang dimiliki oleh SMK Daarut Tauhiid Boarding School terbilang belum cukup ideal. Hal ini dikarenakan para tenaga pendidik serta pembina program belum mendapatkan program pendidikan dan pelatihan dasar bela negara. Sehingga, pengalaman yang dimiliki oleh para guru dan pembina program belum optimal penuh dalam pemahaman konsep bela negara secara luas. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, beberapa guru baru melakukan pendidikan dan pelatihan Keterampilan Tingkat Dasar dan Menengah di Kota Bandung.

Selanjutnya ialah aspek kedua yaitu sumber daya anggaran. Dalam menjalankan suatu program, maka anggaran dana dianggap sangat penting dalam mendukung jalannya implementasi suatu program. Suatu implementasi program yang baik dan optimal berawal dari sumber anggaran yang jelas dan terprogram.

Dalam hal tersebut, SMK Daarut Tauhiid Boarding School sudah mempersiapkan anggaran dana pada saat Rencana Anggaran Kegiatan Sekolah (RAKS). Anggaran sendiri berasal dari uang SPP siswa pada awal masuk sekolah. Sehingga pada pelaksanaan program siswa tidak ditarik sumbangan lagi untuk program yang akan dilaksanakan.

Sumber daya terakhir ialah sumber daya peralatan atau sarana prasarana. Sumber daya peralatan ialah sarana yang memiliki fungsi operasional dalam jalannya implementasi suatu program misalkan gedung, tanah dan sarana yang semuanya akan memperlancar aktivitas pelayanan dalam implementasi kebijakan. Berdasarkan hal tersebut, berlandaskan hasil wawancara bahwa sekolah memiliki kendala dalam bidang sarana prasarana yang kurang memadai terutama lapangan kegiatan. Berikut dibawah ini ialah sarana dan prasarana yang dimiliki SMK Daarut Tauhiid dalam mendukung proses belajar mengajar juga dalam mendukung implementasi program bela negara yang ada di sekolah.

Selanjutnya pada indikator disposisi, fungsi koordinasi ini peneliti menemukan implementasi bela negara yang dilakukan di SMK Daarut Tauhid Boarding School sudah didasari kemauan kuat dari yayasan dan pihak sekolah. Pihak yayasan dan sekolah berkomitmen penuh dengan adanya program bela negara ini, terbukti dengan tujuan awal dari program ini yaitu menanamkan sikap cinta tanah air dan karakter bela negara dalam jiwa masing-masing siswa. Hal tersebut diharapkan tidak hanya menjadi jargon semata, tapi lebih meresap jauh kedalam ruhiyah para siswa. Terkait dengan konsistensi pelaksanaan program bela negara, di SMK Daarut Tauhid sudah melaksanakan program ini sedari awal pendirian sekolah yaitu tahun 2009. Dapat dikatakan bahwa setiap tahun, siswa baru sudah mendapat bekal sedini mungkin dari program Mataba, kemudian didukung dengan materi PKN dan PAI di dalam kelas, kemudian dilengkapi dengan adanya program ekstrakurikuler di luar kelas. Dapat dikatakan terkait indikator disposisi di SMK Daarut Tauhid sudah memenuhi penilaian.

5) Fungsi Pengawasan (*Controlling*) adalah proses untuk menekankan bahwa semua kegiatan yang dilakukan sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Selain itu, disebutkan bahwa pengawasan adalah pendekatan yang disusun secara sistematis untuk menentukan referensi pekerjaan dalam proses perencanaan sistem umpan balik informasi, mengkonfirmasi hasil kerja dengan referensi pekerjaan yang dibuat dan menganalisis retensi dan mengambil tindakan korektif yang diperlukan untuk memastikan bahwa sumber daya organisasi / perusahaan



digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi / perusahaan.

Dari hasil penelitian, implementasi program bela negara di SMK Daarut Tauhiid pihak yang menjalankan fungsi pengawasan terbagi menjadi dua. Pihak pertama yaitu yayasan yang lebih memonitor sekolah secara keseluruhan dan yang kedua ialah bagian kesiswaan yang bertanggung jawab memonitor terkait siswa disekolah. Dari terbaginya fungsi pengawasan ini sendiri, sekolah kemudian membagi lagi terhadap jalannya program dengan menjadikan Penanggung jawab program masing-masing sebagai lembaga controlling dari jalannya program bela negara secara detail di SMK Daarut Tauhiid.

Berdasarkan pada indikator komunikasi pada proses implementasi, yang berperan pada fungsi ini ialah pihak yayasan dan sekolah. Kedua pihak tersebut membagi peran pada ranahnya masing-masing.

Dari indikator birokrasi, pihak yayasan menyampaikan tugas pada sekolah akan adanya program bela negara, kemudian dilakukan pengawasan pada hal ini oleh pihak yayasan sebagai pemberi tugas. Segi pengawasan ini menjadi salah satu fungsi untuk menjadikan tolak ukur berhasil atau tidaknya program tersebut di jalankan. Maka, pihak yayasan bersama sekolah harus bersinergi sehingga mendapatkan hasil terbaik.

Kemudian pada indikator sumber daya, yang menjadi pengawas secara keseluruhan ialah pihak yayasan. Sehingga, kegiatan terpantau ketat dan apabila terjadi kesalahan, pihak yayasan akan cepat mengevaluasi. Sumber daya anggaran tetap bersumber pada RAKS, sehingga tidak mengganggu anggaran dari program lain.

Selanjutnya indikator disposisi, fungsi kotroling ini konsisten dilakukan setiap tahunnya, sebagai bentuk evaluasi program yang sudah berjalan.

Setelah penjabaran implementasi program dalam perspektif manajemen pertahanan, selanjutnya terdapat penambahan satu indikator implementasi program dari David C. Korten (Akib, 2010) yaitu Kelompok Sasaran. Dimana kelompok sasaran ini menjadi pihak yang dituju dari pelaksanaan program bela negaradi SMK Daarut Tauhiid Boarding School.

Kelompok ialah individu yang hidup bersama dalam suatu ikatan, serta adanya ikatan hidup bersama tersebut terdapat interaksi sosial antar anggota. Menurut Huky (1987), kelompok ialah merupakan suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi. Menurut KBBI, sasaran ialah sesuatu yang menjadi tujuan. Dengan kata lain, kelompok sasaran ialah suatu unit individu yang hidup bersama yang saling berkomunikasi dan berinteraksi yang dijadikan objek tujuan dalam suatu program.

Dalam penelitian ini, yang menjadi kelompok sasaran ialah siswa dan siswi peserta didik di SMK Daarut Tauhiid. Latar belakang siswa di SMK Daarut Tauhiid nyatanya beragam dari berbagai wilayah sehingga memiliki karakter yang berbeda.

Kelompok sasaran ini diwajibkan mengikuti program bela negara sedari mereka mulai menjadi siswa baru, kemudian bersamaan dengan berjalannya waktu dengan beberapa program ekstrakurikuler dan program tambahan lainnya selama masa pembelajaran.

Secara garis besar rencana awal implementasi program bela negara ini agar terpenuhinya kelompok sasaran (siswa SMK Daarut Tauhiid Boarding School) yang memiliki karakter bela negara, cinta tanah air, berkakhlak mulia, bertaqwa, memiliki disiplin tinggi, berprestasi, memiliki jiwa korsa, mandiri dan bertanggung jawab.

### **Kesimpulan Rekomendasi dan Pembatasan**

Berdasarkan pada data yang telah diperoleh peneliti di lapangan dan kemudian telah dijabarkan pada pembahasan pada Bab 4 tentang hasil penelitian mengenai implementasi program bela negara di SMK Daarut Tauhiid *Boarding School*, maka dapat disimpulkan bahwa:

Implementasi program bela negara di SMK Daarut Tauhiid Boarding School yang dikemas dalam bentuk program masa ta'aruf siswa baru (Mataba), program ekstrakurikuler berkonsepkan bela negara (Pramuka dan Pasukan Khusus), serta program pengabdian masyarakat telah berjalan konsisten sedari awal pendirian sekolah tersebut. Hal ini untuk mewujudkan slogan dari Daarut Tauhiid yaitu Karakter Baku (baik dan kuat). Selain itu segala kegiatan dan materi pendidikan

dalam kegiatan belajar mengajar pada dasarnya bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap tanah airnya, juga untuk menanamkan karakter bela negara pada diri siswa sendiri. Program karakter Baku sendiri menjadi acuan dasar pendidikan karakter dengan mengandung unsur nilai-nilai dasar bela negara sehingga pada dasarnya SMK Daarut Tauhiid Boarding School sudah melaksanakan program bela negara dalam keseharian dengan intensif.

Pada proses komunikasi yang bertindak sebagai komunikator ialah pihak sekolah yang sekali waktu dibantu dari pihak eksternal (TNI AD) untuk menyampaikan pesan materi bela negara kepada komunikannya yaitu siswa siswi SMK Daarut Tauhiid, melalui media penyampaian langsung dalam program-program yang berkonsepkan pendidikan bela negara.

Di dalam pelaksanaannya, sumber daya yang diperlukan terdiri dari sumberdaya manusia, sumberdaya anggaran serta sumberdaya peralatan. Dari sumber daya manusia, SMK Daarut Tauhiid sebenarnya masih perlu memberikan pendidikan dan pelatihan khusus terkait bela negara pada guru-guru khususnya dan kepada siswa pada umumnya. Sehingga tenaga pendidik di sekolah memiliki bekal cukup terkait materi dan pengetahuan yang luas terhadap pemahaman bela negara sendiri. Terkait dengan sumberdaya anggaran, sekolah sendiri sudah menganggarkannya di dalam iuran SPP siswa, sehingga tidak diperlukan lagi dana tambahan dari siswa kedepannya terkait program bela negara. Selanjutnya terkait dengan sumber daya sarana dan prasarana, sejauh ini SMK Daarut Tauhiid memiliki sarana dan prasarana yang cukup namun belum memenuhi standarisasi untuk mendukung kegiatan program bela negara secara maksimal.

Dari segi disposisi, SMK Daarut Tauhiid menunjukkan kemauan dan komitmen dalam menjalankan program bela negara ini. hal ini dapat dilihat dari visi dan misi serta keberadaan program tersebut yang sudah berjalan sedari didirikannya SMK Daarut Tauhiid pada 2009. Kemudian dari birokrasinya, SMK Daarut Tauhiid memiliki pucuk kepemimpinan dari yayasan yang kemudian didelegasikan kepada pihak sekolah. Hal ini cukup jelas terkait alur perencanaan hingga pelaksanaan dan juga penanggung jawab program bela negara di SMK Daarut Tauhiid. Lalu dengan kelompok sasaran yang dituju ialah seluruh siswa

SMK Daarut Tauhiid yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Dengan hasil implementasi pada kelompok sasaran menghasilkan kesadaran akan sikap bela negara, rasa cinta terhadap tanah air, lebih disiplin, paham akan sistem baris-berbaris, memiliki jiwa korsa yang kuat dengan sesama serta paham akan leadership.

Dilihat dari perspektif manajemen pertahanannya, SMK Daarut Tauhiid sudah menjalankan kelima fungsi yang ada di dalam manajemen pertahanan. Yaitu fungsi perencanaan di awal dengan melaksanakan rapat kerja kemudian membuat rencana anggaran kegiatan sekolah (RAKS). Kemudian menjalankan fungsi organisasi dengan memberikan pembagian tugas kepada masing-masing penanggung jawab tugas divisi. Lalu melaksanakan program tersebut dengan SOP yang ada, serta sumberdaya yang sudah disediakan oleh pihak yayasan dan sekolah. Kemudian fungsi pengarahan dilakukan oleh masing-masing penanggung jawab kegiatan kepada siswa ataupun sekolah kepada penanggung jawab program. Sehingga fungsi kontroling terhadap program tersebut dapat dilaksanakan sekolah guna memberi pertanggung jawaban terhadap yayasan dan menjadikan bahan evaluasi untuk perbaikan pada program yang selanjutnya..

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti merekomendasikan:

- 1) Harus ada evaluasi perbaikan di beberapa aspek terutama pemberian pendidikan dan pelatihan dasar kepada tenaga pendidik agar lebih paham konsep dasar dan nilai-nilai bela negara. Sehingga kedepannya, SMK Daarut Tauhiid bisa dijadikan role model atau bahan acuan bagi sekolah dengan sistem asrama atau pesantren untuk mengikuti keberhasilan penerapan program bela negara. Hal ini juga akan menjadi pematah stigma negatif terhadap pesantren yang dianggap sebagai sarang lahirnya radikalisme, karena SMK Daarut Tauhiid sudah membuktikan bahwa program bela negara sudah berjalan dengan baik di sekolahnya, sehingga orang tua murid tidak ragu lagi menyekolahkan anak-anaknya di sekolah dengan latar lingkungan keagamaan yang kental.
- 2) Bagi kementrian pendidikan dan kebudayaan yang berwenang dalam pembuatan kurikulum bagi sekolah, diharapkan lebih mempertegas makna

dan nilai bela negara pada materi pelajaran. Sehingga, siswa sadar bahwa mereka telah turut melakukan sikap bela negara di dalam kesehariannya. Karena sejauh ini banyak pemahaman sempit terkait bela negara hanya kegiatan yang berkaitan dengan kesiapan untuk melindungi negara

- 3) Bagi Kementerian Pertahanan, indikator tentang nilai dasar bela negara sebaiknya sudah di informasikan kepada sekolah sekolah. Juga Kemenhan turut aktif bekerja sama dengan Kemendikbud memberikan pelatihan dan pendidikan dasar bela negara kepada tenaga pengajar di sekolah-sekolah, sehingga terdapat kesepahaman yang sama juga luas terhadap nilai bela negara itu sendiri. Dan pada puncaknya terciptalah insan muda yang memiliki jiwa dan kesadaran akan bela negara untuk mendukung idealnya sistem pertahanan negara yang turut melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

#### **Daftar Pustaka**

- Akib, H. (2010). Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana. Jurnal Administrasi Publik Universitas Negeri.
- Christy, F. E. (2020, Juni 17). Global Teroris Indeks 2019. Retrieved September 13, 2020, from Tempo.co: <https://data.tempo.co/read/732/global-teroris-indeks-2019>
- Huberman, M. B. (1984). *Qualitative Data Analysis, A Methode Sourcebook*. California: SAGE Publication.
- Huky, D. W. (1987). *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nainggolan, P. P. (2015). SERANGAN TERORISMEINTERNASIONAL DI PARIS. *Info Singkat Hubungan Internasional*, 5-8.
- Pendidikan, T. (2009). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. IMTIMA.
- Pound, R. (1960). *Law Finding Through Experience and Reason*. University of Gerorgia Perss: Athens.
- Qodir, Z. (2014). *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satriawan, Y. (2012, September 21). Pondok Pesantren Ngruki Enggan Dikaitkan dengan Terorisme . Retrieved Oktober 9, 2020, from VOA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/pondok-pesantren-ngruki-enggan-dikaitkan-dengan-terorisme/1512140.html>
- SETARA, I. (2019, November 24). Pemajuan Toleransi di Daerah: Input untuk Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri. Retrieved from SETARA

Institute for Democracy and Peace: <https://setara-institute.org/tag/kebebasan-beragama-24-november-2019/>

SMK-DTBS, W. (2017). Tentang SMK Darut Tauhid Boarding School. Retrieved September 3, 2020, from SMK Darut Tauhid Boarding School Website: <http://smkdtbs.sch.id/about.html>

Sosiowidyowati, R. A., Erhamwilda, & Suhardini, A. D. (2016). Analisis Pendidikan Karakter melalui Karakter Baik dan Kuat (Baku) di SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung. Prosiding Pendidikan Agama Islam.

Sugiyono, P. D. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif . Bandung: Alfabeta.

Supriyatno, M., & Ali, Y. (2018). Pengantar Manajemen Pertahanan. Universitas Pertahanan.

Tauhiid, W. P. (2018, October 30). Diklat Pasmus (Pasukan Khusus) SMK Daarut Tauhiid. Retrieved September 16, 2020, from Website Pondok Pesantren Daarut Tauhiid: <https://www.daaruttauhiid.org/diklat-pasmus-pasukan-khusus-smk-daarut-tauhiid/>

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat (3) . (n.d.).

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 30 ayat (1) . (n.d.).

Undang-Undang Nomor 3 tahun 2003 tentang Pertahanan Negara. (n.d.).

Widodo, S. (2011). Implementasi Bela Negara untuk Mewujudkan Nasionalisme. Jurnal Ilmiah CCIVIS, 18-31.

Winarno, B. (2008). Kebijakan Publik Teori dan Proses. Jakarta: PT Buku Kita.